

Dampak Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Juliyanti Kotango^{1*}, Gregorius Jeandry², Iqbal Muhammad Aris Ali³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Ternate

*Korespondensi: juliyantiikotango@gmail.com

Tanggal Masuk:

17 Desember 2023

Tanggal Revisi:

10 Januari 2024

Tanggal Diterima:

24 Januari 2024

Keywords: *Green Accounting; Environmental Performance; Environmental Costs; Profitability.*

How to cite (APA 6th style)

Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I.M.A. (2024). Dampak Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 86-102.

Abstract

This study aims to determine the effect of green accounting, environmental performance and environmental costs on profitability. The population used in this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample was selected using a purposive sampling method based on criteria, so that 13 companies were obtained with a total sample of 65 data. The analysis technique used in this research is multiple regression analysis using the SPSS 25 program. The results of this research show that green accounting has no effect on profitability, environmental performance has no effect on profitability and environmental costs have a positive effect on profitability.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1443>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis saat ini mengharuskan pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan. Maksimalisasi keuntungan adalah gagasan bahwa dengan terjadinya inovasi industri, persaingan menjadi semakin ketat untuk mendapatkan kinerja yang optimal guna memperoleh keuntungan yang maksimal (Marini & Henri, 2020). Dari sudut pandang ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (*profit centric*). Profitabilitas adalah kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan di masa depan dan merupakan ukuran seberapa baik operasinya berjalan (Hermuningsih, 2014).

Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu

lama untuk memperbahuinya. Sebagian industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencari laba (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Pada perekonomian modern seperti saat ini telah mengangkat berbagai isu lingkungan. Penyebabnya adalah perubahan iklim global yang disebabkan oleh maraknya pembangunan dan kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana para pelaku industri seringkali mengabaikan dampak terhadap lingkungan, seperti munculnya polusi udara dan air, pencemaran tanah dan adanya ketimpangan sosial terhadap lingkungan (Denovis & Rahmawati, 2019).

Menurut Lako (2021) dari sudut pandang tersebut, akhirnya memunculkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan tidak mengabaikan lingkungan sekitar. Istilah populer dalam penggunaan pengelolaan lingkungan dalam kaitannya dengan ekonomi adalah *green accounting*, yaitu suatu metode pengukuran, pencatatan, pelaporan, pengakuan, pengikhtisaran nilai yang terwujud dalam objek keuangan, sosial dan lingkungan, peristiwa dan transaksi dengan integrasi tinggi, yang dapat memberikan hasil berupa informasi akuntansi keuangan lingkungan dan sosial yang terintegrasi juga sangat relevan bagi pengguna ketika mengambil keputusan terkait pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi. *Green accounting* muncul sebagai solusi untuk mengatasi stagnasi dalam menangani konflik antara pelaku ekonomi yang terlibat dalam kegiatan yang berdampak lingkungan dan masyarakat yang mengalami konsekuensi dari dampak tersebut (Hardianti, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et al., (2019), Chasbiandani et al. (2019), dan Pratiwi & Rahayu (2018), menyatakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Angelina & Nursasi (2021), Limba (2021), dan Nuraini (2020), yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang terlibat dalam pencemaran akan dianggap kurang memiliki performa lingkungan yang baik. Sementara sebenarnya, performa lingkungan yang positif dapat menjadi indikator keandalan perusahaan dan mampu membangun kepercayaan dari pihak-pihak terkait. Dengan adanya informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan, akan tercermin sejauh mana perusahaan berusaha menjalankan tanggung jawabnya dalam mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan (Meiyana, 2019).

Dalam menilai prestasi lingkungan suatu perusahaan, pemerintah telah meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan sejak tahun 2002 melalui Kementerian Lingkungan Hidup. Inisiatif ini bertujuan untuk memajukan manajemen lingkungan perusahaan melalui alat informasi. Skema penilaian terbagi menjadi 5 tingkat, dengan warna Emas sebagai yang tertinggi, disusul oleh Hijau, Biru, Merah, hingga yang terendah, Hitam. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2017), Lestari et al., (2019), dan Mauliddina (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat memengaruhi profitabilitas melalui tingkat pengembalian modal yang tinggi. Namun, penelitian Meiyana (2019), Sahputra (2020), dan Angelina & Nursasi (2021) tidak menemukan hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas.

Dalam usaha mengelola dampak lingkungan, perusahaan akan mengalokasikan dana khusus untuk keperluan lingkungan. Namun, perusahaan menganggap biaya lingkungan ini hanya sebagai beban tambahan. Di sisi lain, perusahaan meyakini bahwa hanya pengurangan laba yang dapat mengakomodasi biaya lingkungan. Padahal, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan mencerminkan komitmen berkelanjutan perusahaan terhadap isu lingkungan, yang pada gilirannya dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (2019), Sahputra (2020), Buana & Nuzula (2017), dan Chang (2015) menyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Ini berbeda dengan temuan Mauliddina

(2018) dan Asjuwita & Agustin (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh Putri et al., (2019). Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya hanya mencakup *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas, sementara penelitian ini menambahkan variabel biaya lingkungan. Alasannya karena saat melakukan kinerja lingkungan perusahaan tentunya mengeluarkan biaya yang jumlahnya cukup besar terkait dengan lingkungan, maka dari itu variabel ini dapat mempengaruhi dan berkaitan dengan profitabilitas. Selain itu, perbedaan lainnya mencakup perusahaan dan tahun penelitian, karena penelitian sebelumnya memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan penelitian ini fokus pada perusahaan pertambangan, karena sektor ini berkaitan langsung dengan mengeksploitasi sumber daya alam sehingga dampak yang ditimbulkan akan memberikan kerusakan lingkungan secara langsung seperti bekas galian lubang bekas tambang, pencemaran polusi udara serta gas yang beracun dan berbahaya yang ditimbulkan. Lalu penelitian ini dilakukan selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022 untuk dapat mendeskripsikan lebih luas terkait dengan hasil yang diteliti sehingga mengetahui apakah hasil penelitian akan tetap sama atau akan memberikan hasil yang berbeda..

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi, yang pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer pada tahun 1975, menyoroti peran krusial legitimasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Konsep ini mengemukakan bahwa perusahaan akan terus berupaya menjalankan kegiatan komersialnya sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di lingkungan operasinya. Tujuannya adalah agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Deegan & Unerman (2006) menambahkan dimensi baru, menyatakan bahwa setiap perusahaan harus terus memastikan bahwa kegiatan operasionalnya selalu sesuai dengan norma-norma sosial, dan harus memastikan bahwa kegiatan tersebut diterima oleh semua pemangku kepentingan.

Teori legitimasi memberikan pemahaman mendalam tentang potensi perbedaan antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat umum. Ketika perbedaan ini terjadi, perusahaan dapat menghadapi ancaman dalam bentuk *legitimacy gap*. Swat et al (2015) menyebutkan bahwa *legitimacy gap* muncul karena kurangnya kepekaan perusahaan terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Sebagai solusi, penerapan *green accounting* muncul sebagai alat yang sangat berguna bagi perusahaan untuk mengurangi *legitimacy gap* dengan meningkatkan kepekaan terhadap isu lingkungan.

Pentingnya penerapan akuntansi ramah lingkungan ditekankan oleh Abdurrahman, 2019, yang mengungkapkan bahwa perusahaan perlu secara aktif memperhatikan pemenuhan harapan masyarakat. Dengan memastikan penerapan praktik akuntansi yang mendukung keberlanjutan dan ramah lingkungan, perusahaan dapat lebih efektif membangun dan mempertahankan legitimasi di mata masyarakat. Dengan demikian, keselarasan antara nilai-nilai perusahaan dan ekspektasi masyarakat menjadi kunci untuk menghindari *legitimacy gap* dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitar.

Teori Stakeholder

Freeman (1984) mengusulkan teori stakeholder pertama kalinya sebagai konsep yang merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau menerima pengaruh dari pencapaian tujuan tertentu. Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan entitas yang beroperasi demi keuntungan internalnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada semua pihak yang memiliki kepentingan.

Deegan dan Unerman (2004) mendeskripsikan teori *stakeholder* sebagai pandangan yang menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi mengenai kegiatan perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusannya. *Stakeholder* juga memiliki opsi untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak selalu terlibat secara langsung dalam kegiatan perusahaan.

Dengan dasar teori stakeholder, perusahaan dianggap memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham atau pemiliknya, melainkan juga kepada pemangku kepentingan eksternal seperti pemerintah dan lingkungan sosial yang berperan dalam mendukung kelangsungan operasional. Perlindungan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan untuk menjalankan bisnisnya, serta kewajiban perusahaan untuk membayar pajak dan memberikan kompensasi sesuai dengan regulasi umum, mencerminkan hubungan yang saling terkait antara perusahaan dan lingkungan eksternalnya.

Green Accounting

Bell & Lehman (1999) menjelaskan bahwa akuntansi hijau adalah sebuah konsep akuntansi yang modern, dirancang untuk mendukung gerakan hijau dalam dunia bisnis. Fokusnya adalah mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengungkapkan biaya yang terkait dengan kegiatan bisnis yang memiliki dampak terhadap lingkungan.

Pendekatan terhadap akuntansi lingkungan, sebagaimana didefinisikan oleh Ikhsan (2008), mencakup pencegahan, pengurangan, dan/atau penghindaran dampak lingkungan. Rentang pilihan untuk mengatasi masalah ini melibatkan langkah-langkah mulai dari menghapus peristiwa penyebab bencana hingga mengubah kegiatan yang dapat mengganggu pemeliharaan lingkungan yang layak.

Praktik akuntansi lingkungan membawa manfaat signifikan, termasuk peningkatan kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi dalam teknologi hijau, dan promosi proses produksi yang ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan juga memberikan peluang untuk mengurangi konsumsi energi, menghemat sumber daya, mengurangi risiko terkait kesehatan dan keselamatan lingkungan, serta memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat ekonomi, konsep akuntansi lingkungan, seperti yang diuraikan oleh Almalia & Wijayanto (2007), bukan hanya memberikan manfaat bisnis, tetapi juga dapat memberikan dampak positif dalam perlindungan lingkungan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Lankoski (2000), merupakan evaluasi kinerja suatu perusahaan yang difokuskan pada upaya untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan tersebut. Pendekatan lain terhadap kinerja lingkungan, sebagaimana dinyatakan oleh Suratno & Darsono (2006), mencakup penciptaan lingkungan yang baik atau hijau. Oleh karena itu, kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam melindungi lingkungan sekaligus mengurangi dampak yang dihasilkan dari operasionalnya.

Pada tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup mengenalkan program Penilaian Perusahaan Pengelola Lingkungan (PROPER) dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan

dalam pengelolaan lingkungan. Program ini memberikan informasi kinerja kepatuhan pengelolaan lingkungan perusahaan kepada publik. Perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan peringkat hijau, sedangkan yang konsisten mempertahankan peringkat hijau selama tiga tahun berturut-turut berhak mendapatkan peringkat emas. Inisiatif ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja lingkungannya, memberikan pengakuan atas pencapaian positif, dan menciptakan dorongan untuk menerapkan konsep keberlanjutan dalam operasional mereka.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan, atau yang dikenal sebagai *environmental cost*, merupakan salah satu elemen biaya yang paling konkret dalam mengukur tingkat ketidakpastian. Esensinya adalah bahwa biaya lingkungan terkait dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas yang memiliki relevansi signifikan untuk meningkatkan keputusan manajemen (Dewi, 2016).

Biaya lingkungan mencakup pengeluaran yang timbul karena kelemahan dalam sistem manajemen lingkungan, yang umumnya dipicu oleh ketidaksempurnaan dalam proses produksi suatu perusahaan. Kategori biaya lingkungan melibatkan pengurangan proses produksi yang dapat berdampak negatif pada lingkungan, serta biaya yang terkait dengan perbaikan kerusakan yang dihasilkan oleh limbah dalam aktivitas perusahaan. Detil biaya lingkungan sering tercermin dalam alokasi dana untuk program pengembangan masyarakat yang dijelaskan dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020).

Profitabilitas

Brigham & Houston (2006) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat didefinisikan sebagai pendapatan bersih yang dihasilkan oleh berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan, dan rasio ini digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Dalam konteks ini, terdapat beragam metrik profitabilitas yang masing-masing menunjukkan keterkaitan antara tingkat pengembalian perusahaan dengan penjualan aset, modal, atau nilai saham.

Konsep profitabilitas suatu perusahaan tercermin dalam keberhasilannya dan kemampuannya dalam mengelola aset dengan produktif. Oleh karena itu, penilaian terhadap profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dengan total aset atau modal perusahaan (Ningtyas & Triyanto, 2019). Dengan memahami profitabilitas ini, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber dayanya untuk mencapai hasil keuangan yang optimal.

Penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan ROA. Alasannya karena ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Selain itu, rasio ROA juga memiliki sifatnya yang menyeluruh dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang membutuhkan investasi dalam aset pengolah limbah yang cukup besar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas

Pelaksanaan akuntansi lingkungan yang efektif memiliki dampak besar bagi investasi dan konsumen perusahaan, meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan itu sendiri. Peningkatan kepercayaan ini dapat meningkatkan citra perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Chasbiandani et al., 2019).

Ketika suatu perusahaan memandang lingkungan sebagai bagian integral dari strategi untuk membentuk citra positif di mata publik dan investor, perusahaan akan mengakui

tanggung jawab terhadap biaya yang mungkin timbul terkait dengan keberlanjutan lingkungan. Akuntansi hijau menjadi suatu pendekatan yang mengaitkan manfaat lingkungan dengan aspek keputusan ekonomi perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Angelina & Nursasi (2021).

Penerapan *green accounting* bukan hanya mencerminkan kepedulian terhadap isu lingkungan, tetapi juga tercermin dalam pencatatan biaya lingkungan yang terdokumentasi dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, akuntansi lingkungan dapat diukur dan dibandingkan dengan kerangka pengukuran kuantitatif untuk kegiatan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Suartana (2010). Dengan demikian, *green accounting* bukan hanya menjadi alat pelaporan, melainkan juga sarana untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas upaya perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Teori legitimasi memiliki peranan penting dalam konteks perusahaan karena melibatkan pengertian tentang batasan, norma, dan respons terhadap kendala ini. Hal ini mendorong analisis mendalam mengenai pentingnya perilaku organisasi dalam konteks hubungannya dengan lingkungan. Keterkaitan teori legitimasi dengan bidang akuntansi lingkungan turut menjadi aspek penting. Keberlanjutan perusahaan atau organisasi dalam pertumbuhannya di masa depan sangat bergantung pada legitimasi yang diperoleh, terutama dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk mendapatkan legitimasi sebagai perusahaan yang memprioritaskan isu lingkungan menjadi krusial, memastikan penerimaan oleh lingkungan tempat perusahaan beroperasi dan kelangsungan pertumbuhannya (Agustina & Tarigan, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Putri et al. (2019), Risal et al. (2020), dan Chasbiandani et al. (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari penjelasan teoritis dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

Kinerja lingkungan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meminimalkan kerusakan lingkungan perusahaan, maka perusahaan akan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Mengumumkan atau melaporkan kegiatan perusahaan yang terkait dengan kinerja lingkungan sebagai cara untuk mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan, yang tercermin dalam peningkatan profitabilitas. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga memiliki citra yang baik di benak publik dan investor. Adanya citra baik yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan selanjutnya menarik minat investor karena perusahaan menghasilkan keuntungan yang sangat besar (Sahputra, 2020).

Dalam teori legitimasi, masyarakat memiliki peran evaluatif bagi perusahaan, dan perusahaan harus mengungkapkan informasi lingkungan dan memberikan kinerja lingkungan yang baik untuk mendapatkan pengakuan eksternal (legitimasi), yaitu semua kegiatan perusahaan dilakukan sesuai dengan norma-norma lingkungan dan sosial yang ada. Jika terjadi ketidaksesuaian antara kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja lingkungan perusahaan dengan nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan masyarakat, yang berujung pada rusaknya keberlanjutan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba tahunan dan harga saham perusahaan (Murniati & Sovita, 2021). Berdasarkan penelitian Chasbiandani et al., (2019), Sulistiawati & Dirgantari (2017), dan Lestari et al., (2020) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif

terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan rumusan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Saat melakukan penerapan pengelolaan lingkungan tentunya perusahaan akan mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat dari pemeliharaan ataupun perbaikan terkait dengan lingkungannya. Dengan mengalokasikan biaya lingkungan juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat tersebut dapat berupa peningkatan produktivitas bagi perusahaan, yang meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini bahkan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dengan mengalokasikan biaya lingkungan dapat memberikan nama baik bagi perusahaan itu sendiri.

Saat ini, sebagian besar perusahaan masih meyakini bahwa biaya lingkungan hanya sebatas beban tambahan yang akan merugikan keuntungan mereka. Namun, kenyataannya, distribusi biaya lingkungan mencerminkan tekad perusahaan dalam menjaga konsistensi perlindungan lingkungan, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan unsur biaya ini dalam laporan keuangan perusahaan, mengingat bahwa semakin besar volume kegiatan produksi, semakin besar pula dampak kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Oktorina (2018).

Hal yang wajar apabila perusahaan mengalokasikan dana untuk biaya lingkungan dalam rangka mengelola dampak yang dihasilkan oleh kegiatan operasional mereka. Proses pengalokasian biaya lingkungan bukan hanya sekadar tanggung jawab, melainkan juga dapat memberikan manfaat konkret bagi perusahaan. Dalam konteks ini, manfaat tersebut dapat berupa peningkatan produktivitas perusahaan. Melalui pengelolaan lingkungan yang baik, perusahaan dapat memperbaiki citra mereka di mata investor, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengalokasikan biaya lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai investasi jangka panjang untuk keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian ini dibangun di atas teori *stakeholder* dan legitimasi untuk membangun hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas perusahaan. Kedua teori tersebut merupakan kombinasi dimana terjadi *social engagement* antara masyarakat sebagai pemangku kepentingan dan perusahaan yang bertanggung jawab untuk mendapatkan legitimasi hak atas kelangsungan usaha. Dalam hal ini, biaya lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan adalah cara untuk menghubungkan keduanya (Kaltsum, 2021).

Berdasarkan penelitian Buana & Nuzula (2017) dan Kaltsum (2021) menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian dari Chang (2015) juga mengungkapkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kausatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada masalah yang teridentifikasi dan tujuan tertentu. Penelitian kausatif menggali interaksi antara variabel yang satu dengan variabel yang terhubung, menjadi fokus utama dalam rangka pencapaian tujuan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses

melalui situs web bisnis khusus dan Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan strategi dokumentasi, merujuk pada studi literatur yang mencakup berbagai jurnal, publikasi ilmiah, artikel, buku, dan berbagai sumber lainnya sebagai sumber utama informasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022. Metode dalam penentuan sampel penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang merupakan pemilihan dalam kriteria tertentu, kriteria penentu sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022	71
Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut tahun 2018-2022	(16)
Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar dalam Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) secara berturut-turut pada tahun 2018-2022	(28)
Perusahaan pertambangan yang mengalami rugi pada tahun 2018-2022	(14)
Total Sampel yang digunakan	13
Total Observasi (13 x 5)	65

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Data didapat dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan. Periode yang diteliti adalah 5 tahun dari 2018-2022. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dan terdapat 65 sampel yang akan diuji. Alat bantu yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah SPSS 25. Pada penelitian ini terdapat empat variabel yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen.

Variabel Dependen Profitabilitas

Menurut Sutomo (2017), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam mengelola aset, liabilitas dan ekuitas yang diproksikan melalui pendapatan dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) yaitu perbandingan laba yang diperoleh dengan investasi atau aset. Alasan menggunakan rasio ROA karena sifatnya yang menyeluruh dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang membutuhkan investasi dalam aset pengolah limbah yang cukup besar (Zainab et al., 2020). Berikut perhitungan rumus menurut Sugiyono (2013):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Green Accounting

Menurut Aniela (2012) *green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Variabel *green accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Jika perusahaan memiliki salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, rehabilitasi lingkungan, pengelolaan dan pengembangan lingkungan dalam laporan tahunan, maka akan menerima skor 1, tetapi jika tidak memiliki komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan, maka akan diberi skor 0 (Nisa et al., 2020).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan dalam mengurangi dan menghilangkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasinya. Kinerja lingkungan bisa disebut akreditasi terkait dengan tingkat kepentingan perusahaan terhadap lingkungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Dalam penelitian ini, variabel kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan laporan peringkat yang disebut PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Peringkat PROPER dikelompokkan menjadi 5 (lima) warna, yaitu :

Tabel 2
Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Nilai	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Kurang	2
Hitam	Sangat Kurang	1

(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2019)

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah alokasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani kerusakan lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018).

Pengukuran biaya lingkungan dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan seluruh biaya perusahaan yang terkait dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dengan laba bersih perusahaan (Meiyana, 2019). Biaya terkait kegiatan CSR dapat dilihat dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Hadi (2011) merumuskan biaya lingkungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
Green Accounting	65	0,00	1,00	0,8462	0,36361
Kinerja Lingkungan	65	3,00	5,00	3,6000	0,72457
Biaya Lingkungan	65	0,00	0,55	0,0277	0,07078
Profitabilita	65	0,00	0,62	0,1668	0,16494
Valid N (listwise)	65				

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa jumlah data obeservasi adalah sebanyak 65. Hasil statistik deskriptif pada variabel *green accounting* menunjukkan nilai minimum 0,00 dan untuk nilai maksimum sebesar 1,00. Untuk nilai rata-rata pada variabel ini yaitu sebesar 0,84 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,36361.

Pada variabel kinerja lingkungan tersebut dijelaskan bahwa rata-rata nilai variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 3,6. Nilai maksimum kinerja lingkungan adalah sebesar 5 sedangkan nilai minimum kinerja lingkungan adalah sebesar 3 dan nilai standar deviasi kinerja lingkungan sebesar 0,72457. Pada variabel biaya lingkungan memiliki rata-rata nilai sebesar 0,03. Nilai maksimum adalah sebesar 0,55 sedangkan nilai minimum adalah sebesar 0,00 dan standar deviasi sebesar 0,07078.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependen profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai minimum 0.00, nilai maksimum sebesar 0,62. Pada variabel ini nilai rata-ratanya sebesar 0,17 dengan standar deviasi 0,16494.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas (*Kolmogrov-smirnov Test*)

	Unstandardized Residual
N	65
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2- tailed*) yang diperoleh yaitu 0,200 melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
<i>Green Accounting</i>	0,799	1,252
Kinerja Lingkungan	0,822	1,216
Biaya Lingkungan	0,699	1,431

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi karena memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya indikasi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glajser

Model	Unstandardized B	T	Sig.
<i>Green Accounting</i>	0,38	1,065	0,291
Kinerja Lingkungan	-0,126	-0,658	0,513
Biaya lingkungan	-0,171	-1,687	0,097

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi karena semua nilai signifikan > 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0,420 ^a	0,177	0,136	0,15301	1,823

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Nilai DW sebesar 1,823, yang dicapai melalui uji Durbin Watson (DW test), akan dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (N) sebanyak 65 dan jumlah variabel sebanyak 3 (k=3). Dengan merujuk pada tabel keputusan uji *Durbin Watson*, yaitu $dU < DW < 4-dU$, maka diperoleh nilai DW sebesar 1,823 berada dalam rentang antara dU dan 4-dU ($1,6960 < 1,823 < 2,304$). Sehingga disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,102	0,416		0,246	0,806
<i>Green Accounting</i>	0,182	0,059	0,401	1,086	0,122
Kinerja Lingkungan	0,349	0,317	0,141	1,101	0,275
Biaya Lingkungan	0,479	0,168	-0,396	2,853	0,006

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Pada Tabel 8 terlihat bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai signifikansi 0,122 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,122 > 0,05$), sedangkan nilai t hitung adalah 1,719 dan nilai t tabel adalah 1,97976 maka t hitung < t tabel ($1,719 < 1,97976$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas atau **H1 ditolak**. Pada Tabel 8 terlihat bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,275 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,275 > 0,05$), untuk nilai t hitung adalah 1,101 dan nilai t tabel adalah 1,99962 maka t hitung $< t$ tabel ($1,101 < 1,99962$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas atau **H2 ditolak**. Pada Tabel 8 terlihat bahwa variabel biaya lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,006 < 0,05$) sedangkan nilai t hitung 2,853 dan nilai t tabel adalah 1,99962 maka t hitung $> t$ tabel ($2,853 > 1,99962$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas atau **H3 diterima**.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,420 ^a	0,177	0,136	0,15301	1,823

(Sumber: *output* SPSS, data yang telah diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang tersaji pada tabel 9, diperoleh nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,136 atau 13,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variabel dependen profitabilitas (ROA) sebesar 0,136 atau 13,6%, sedangkan sisanya yaitu 86,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antar variabel independen yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada perusahaan pertambangan periode 2018-2022. Hasil uji regresi linier berganda berikut ini:

$$\text{Profitabilitas} = 0,102 + 0,182GA + 0,349KL + 0,479BL + e$$

Model regresi berganda di atas memiliki interpretasi sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 0,102 memiliki arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan bernilai 0, maka profitabilitas memiliki nilai sebesar 0,102. Nilai koefisien *green accounting* sebesar 0,182 memiliki arti bahwa apabila variabel *green accounting* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,182. Nilai koefisien kinerja lingkungan sebesar 0,349 memiliki arti bahwa apabila variabel kinerja lingkungan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,349. Nilai koefisien biaya lingkungan sebesar 0,479 memiliki arti bahwa apabila variabel biaya lingkungan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,479.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Hipotesis ini ditolak karena perusahaan belum tentu lebih banyak mengeluarkan biaya terkait

dengan lingkungan dan mengungkapkan di laporan tahunan meskipun memiliki profitabilitas yang tinggi. Perusahaan menganggap biaya *green accounting* hanya menjadi beban tambahan bagi perusahaan yang akhirnya menjadi pengurang laba perusahaan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi, dimana perusahaan hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sekitar sebagai upaya untuk menjaga keberadaannya agar tetap diterima dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (dilegitimasi). Penerapan akuntansi lingkungan dianggap sebagai salah satu usaha perusahaan untuk mencapai legitimasi. Hal tersebut belum cukup untuk menarik para *stakeholder* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu, diterapkan atau tidaknya akuntansi lingkungan di perusahaan belum mampu mempengaruhi peningkatan profitabilitas sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Nursasi (2021), Sapulette dan Limba (2021) dan Utami and Nuraini (2020), yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di suatu perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019), Chasbiandani et al., (2019) dan Pratiwi dan Rahayu (2018) yang menyatakan *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas di suatu perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya peringkat PROPER yang diperoleh oleh perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi naik turunnya profitabilitas perusahaan. Selain itu, dari data yang diuji dalam penelitian ini rata-rata perusahaan telah mendapatkan peringkat biru yang berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Namun, dari hasil rata-rata kinerja lingkungan yang dapat dikatakan cukup baik tersebut belum dapat menjamin peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan teori legitimasi yang digunakan sebagai landasan untuk mengetahui keinginan masyarakat sehingga bisa menyeimbangkan dengan norma sosial yang ada di tempat perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai informasi sosial maupun lingkungan guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder* yang mengemukakan bahwa setiap pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Meskipun para *stakeholder* memiliki opsi untuk tidak menggunakan informasi tersebut, bahkan mungkin tidak berperan secara langsung dalam operasional suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini dikarenakan *stakeholder* dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini belum mampu menarik minat *stakeholder* untuk berinvestasi di perusahaan. Dengan adanya investasi modal tersebut dapat memberikan perusahaan peluang untuk meningkatkan kegiatan operasional, produksi, dan pada akhirnya, meningkatkan profitabilitas (Asjuwita & Agustin, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahputra, (2020), Angelina dan Nursasi (2021), Dewi dan Wirasedana, (2017) dan Meiyana, (2019) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di suatu perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019), Camilia (2016), Mauliddina (2018) dan Chasbiandani et al., (2019) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas di suatu perusahaan.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, maka disimpulkan hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini menandakan bahwa sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan, perusahaan berusaha untuk menyajikan informasi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan ini dapat dikatakan menjadi suatu investasi jangka panjang, sebab dana yang dikeluarkan akan memberikan nama baik serta dapat mempertahankan atau memperkuat *brand positioning* bagi perusahaan. Apabila biaya lingkungan dicantumkan atau direalisasikan pada laporan tahunan, dapat meningkatkan reputasi yang berpengaruh terhadap keunggulan bersaing serta dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan omset dari penjualan atau profit perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori legitimasi apabila perusahaan terbukti memerhatikan sekitarnya dengan dana yang telah dialokasikan dengan mempertimbangkan aturan yang ada maka secara otomatis masyarakat setempat pun dapat menerima keberadaan perusahaan karena dianggap memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil ini juga didukung dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan. Jika perusahaan memiliki pengelolaan biaya lingkungan dengan baik, maka kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan juga dapat meningkatkan kepercayaan kepada pihak *stakeholder* terhadap perusahaan. Sehingga mampu menarik para *stakeholder* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunggal dan Fachrurrozie, (2014) dan Nababan & Hasyir, (2019), dan Zainab & Burhany (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas di suatu perusahaan. Hasil penelitian Sparta & Reska (2022), Camilia (2016), Mauliddina (2018), dan Asjuwita & Agustin, (2020) menyatakan sebaliknya bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di suatu perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui pembuktian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diperoleh kesimpulan, yaitu hasil pengujian hipotesis pertama, *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan variabel biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel penerapan *green accounting* hanya mengacu pada pengeluaran lingkungan saja tanpa memperhitungkan indikator yang lain dan juga penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan pertambangan. Selain itu, nilai *Adjusted R-square* sebesar 13,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variabel dependen profitabilitas (ROA) sebesar 13,6%, sedangkan sisanya yaitu 86,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian adalah, menggunakan pengukuran yang lain untuk mengukur variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas, menambahkan sampel dari sektor lain atau

menggunakan cakupan perusahaan yang lebih luas selain dari perusahaan pertambangan. Peneliti juga menyarankan untuk menambah variabel independen lain yang mungkin dapat memengaruhi peningkatan atau penurunan terhadap profitabilitas misalnya menggunakan *leverage*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) agar dapat mencerminkan nilai *Adjusted R-square* yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. P. (2019). Impact Of Green Accounting On Company Value : Evidence From The Nigerian Companies. *Journal Of Business Management And Accounting*, 3(1), 16–26.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/Jea.V2i3.285>
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 50(1), 46–55.
- Camilia, I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Chang, K. (2015). The Impacts Of Environmental Performance And Propensity Disclosure On Financial Performance: Empirical Evidence From Unbalanced Panel Data Of Heavy-Pollution Industries In China. *Journal Of Industrial Engineering And Management*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.3926/Jiem.1240>
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Afre (Accounting And Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/Afr.V2i2.3722>
- Deegan, C. & Unerman, J. (2004). *Financial Accounting Theory: Sidney Edition*. Berkshire: Mcgraw-Hill Education. In *Berkshire: Mcgraw-Hill Education*.
- Deegan, C. & Unerman, J. (2006). *Financial Accounting Theory: European Edition*. Berkshire: Mcgraw-Hill Education. *Berkshire: Mcgraw-Hill Education*.
- Denovis, F. O., & Rahmawati, Y. (2019). Penerapan Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (Usr) Di Universitas Andalas Padang. *Menara Ilmu*, Xiii(8), 30–38.
- Dewi, N. K. N., & Wirasedana, I. W. P. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 526–554. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/29119/19363>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Egbunike, A. P., & Okoro, G. E. (2018). *Does Green Accounting Matter To The Profitability Of Firms ? A Canonical Assessment*. *April*, 17–26. <https://doi.org/10.5937/Ekonhor1801017e>
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan ? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V8i1.19739>
- Hardianti. (2017). *Peran Green Accounting Dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha*. 1, 43.

- <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Kaltsum, F. N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Di Bei Periode Tahun 2015-2019. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56729>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau : Isu , Teori & Aplikasi*. Penerbit Salemba Empat.
- Lestari, R., Aisyah Nadira, F., Nurleli, & Helliana. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2015-2017). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/Ka.V20i2.5990>
- Mauliddina, S. (2018). Pengaruh Environmental Performance, Iso 14001 Dan Environmental Cost Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. In *Uin Syarif Hidayatullah*.
- Meiyana, A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Jurnal Nominal*, VIII(1). <https://doi.org/10.21831/Nominal.V8i1.24495>
- Murniati & Sovita. (2021). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015 – 2019. *Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109–122.
- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh Environmental Cost Dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta Proper Periode 2012 – 2016). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 259. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2019.V08.I03.P03>
- Nisa, A. C., Malikah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai Psak 57 Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26.
- Pratiwi, N., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 15.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04), 149–164.
- Sahputra, R. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018 *Skripsi*. Universitas Pakuan, Bogor.
- Sapulette, S., & Limba, F. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Kupna Jurnal*, 2(2), 31–43.
- Sparta, & Reska, M. N. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 10.
- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jiaup.V10i2.20497>
- Sulistiwati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.V6i1.5082>

- Swat, A., Lindawati, L., & Puspita, M. E. (2015). *Corporate Social Responsibility : Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. 157–174. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2015.04.6013>
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320.
- Utami, R. D., & Nuraini, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 197–206. <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V8i2.378>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding Industrial Research Workshop And National Seminar, Vol 11 No1*, 26–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/Irwns.V11i1.2153>